

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor penting dalam pembangunan pertanian, dalam pemenuhan kebutuhan hidup sektor ini merupakan tumpuan sebagian besar penduduk Indonesia karena memberikan peran secara langsung dan tidak langsung. Peran secara langsung antara lain berupa kontribusi dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), penyediaan pangan dan pakan, penyediaan sumber devisa, penyediaan bahan baku industri, penyediaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, perbaikan pendapatan masyarakat, dan sumber bionergi. Sedangkan peran tidak langsung diperoleh dari efek pengganda aktifitas sektor pertanian melalui keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi (Departemen Pertanian, 2009).

Pembangunan pertanian ditujukan untuk mempersiapkan masyarakat tani berkemampuan dalam memantapkan proses perubahan struktur yang muncul dan perubahan kemampuan petani (Sumodiningrat, 2000). Perubahan struktur masyarakat tani diawali dari perubahan kegiatan sosial ekonomi produktif. Salah satu subsektor pembangunan pertanian adalah pembangunan perkebunan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan harga yang menguntungkan petani, peningkatan mutu serta memperbanyak jenis hasil. Prioritas utama pembangunan perkebunan ditekankan pada perluasan areal perkebunan dalam rangka mobilisasi kemampuan swasta, masyarakat dan swadaya petani (Bappeda Kabupaten Solok, 2011).

Dalam merealisasikan konsep pembangunan perkebunan di lapangan, maka perlu dipertimbangkan bentuk program, proyek, dan kegiatan-kegiatan pertanian lainnya yang harus mencerminkan kebutuhan masyarakat, khususnya petani dan disesuaikan pula dengan potensi dan kondisi nyata di lapangan, sehingga pada masa yang akan datang pelaksanaan pembangunan pertanian lebih tepat sasaran, lebih berdaya guna dan berhasil yang dicerminkan dengan tercapainya indikator kinerja yang menjadi tolak ukur pembangunan pertanian yang telah ditetapkan. Hal ini akan

semakin nyata jika kita mendalami ekonomi daerah dan kabupaten di Indonesia yang sebagian besar masih berbasis pertanian (Oktaviani, 2008).

Kakao (*Theobroma Cacao L.*) merupakan komoditas ekspor yang cukup menjanjikan dimasa depan dan mempunyai posisi kuat di pasar dunia, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Komoditas kakao pada masa yang akan datang diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan komoditas-komoditas perkebunan lainnya seperti karet dan kelapa sawit, setidaknya dari segi luas area tanam dan kuantitas produksi yang memadai untuk memenuhi pangsa pasar yang terus meningkat.

Menurut Departemen Pertanian (2009), Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu sentra kakao di Indonesia yang ditetapkan oleh Wakil Presiden RI Jusuf Kalla pada tahun 2005 melalui gerakan penanaman 1 (satu) juta batang kakao. Dalam tiga tahun terakhir luas areal tanaman kakao di Sumbar menunjukkan peningkatan, dimana hingga desember 2009 tercatat 82,620 Ha tersebar pada 12 kabupaten/kota dan target hingga akhir 2010 mencapai 108,098 Ha. Provinsi Sumatera Barat juga menargetkan pengembangan model nagari (desa) kakao dengan luas sekitar 150 Ha, seiring ditetapkan provinsi tersebut sebagai daerah sentra komoditas non migas di wilayah barat. Sebagai salah satu komoditas andalan Indonesia, kakao mempunyai peran strategis dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai penyumbang devisa negara peringkat ke tiga di sektor perkebunan. Pada Tahun 2012, komoditas kakao telah menyumbang devisa sebesar USD1, 053, 446, 947 dari ekspor biji kakao dan produk kakao olahan.

Menurut Bappeda Kabupaten Solok (2011), Kabupaten Solok sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat mempunyai peluang untuk pengembangan komoditi kakao. Pengembangan komoditas kakao diharapkan dapat mendorong pertumbuhan perekonomian rakyat. Selain itu, pengembangan komoditas ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 4,6 %.

Sebagian besar anggota kelompok Tani Saiyo telah menerapkan teknologi pasca panen. Buah kakao yang telah dipanen, dibelah, biji yang telah dibelah di sortir

kotoran, plasenta di buang biji bersih dimasukkan kedalam kotak fermentasi dengan kapasitas 40 kg basah/kotak. Kulit buah dikubak atau dikarungkan agar ulat PBK yang ada dikulit buah tidak berkembang (kalau buah kakao terserang hama PBK).2 sampai 3 hari biji kakao dibalikkan atau dipindahkan ke kotak lain agar proses fermentasinya merata 3 sampai 5 hari biji kakao siap dijemur selama kurang lebih 2 atau 3 hari (tergantung cuaca).

Penerapan teknologi budidaya kakao dapat disebut sebagai adopsi inovasi, adopsi inovasi adalah melakukan kegiatan-kegiatan usaha tani seseorang atau sekelompok sebagai penafsiran dan pemahaman terhadap suatu inovasi teknologi yang diberikan penyuluhan pertanian dan petani inovator yang merupakan proses mengerti dan mengetahui manfaat serta bisa melakukan suatu inovasi baru. Untuk sampai pada tingkat penerapan teknologi maka seseorang melalui tahapan proses, yaitu mengetahui dan menyadari, menaruh minat, penilaian atau evaluasi, melakukan percobaan, penerapan teknologi (inovasi) (Kartasapoetra, 1994:29-32).

B. Rumusan Masalah

Pada awal tahun 2000-an masyarakat Nagari Selayo telah mulai melakukan penanaman kakao dengan cara tradisional. Pada waktu itu ada masyarakat yang membeli bibit dari penangkar disekitar wilayah Kabupaten Solok, ada juga yang berinisiatif untuk membuat bibit sendiri dengan membeli buah yang di ambil dari nagari sebelah dan ditanam di pekarangan rumah mereka dan di gurun yang masih kosong. Pada waktu itu masyarakat mengolah secara sendiri-sendiri atau belum berkelompok.

Pada awal tahun 2013 Pemerintah Kabupaten Solok Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat melirik sekaligus masyarakat dan optimasi kebun di Nagari Selayo memberikan bantuan bibit maupun teknologi budidaya yang benar, maka dibentuklah sebuah kelompok tani yaitu kelompok Tani Saiyo yang beranggotakan 30 orang (selalu bertambah) sekaligus dibentuk brigade proteksi tanaman perkebunan di kelompok Tani Saiyo yang di fasilitasi oleh Dinas Perkebunan Provinsi (satu-satu nya di Kabupaten Solok).

Pasar membutuhkan kualitas biji bagus, satu-satunya cara untuk menjaga dan meningkatkan harga dari kakao yaitu dengan fermentasi (perlakuan pasca panen) hal ini sesuai dengan Permentan 67 Tahun 2014 yang berlaku pada Mei 2016 bahwa seluruh biji kakao yang beredar harus di fermentasi. Kondisi sekarang masih belum terkait dengan produksi kakao yang menerapkan teknologi pasca panen, karena pasar belum membedakan harga.

Pascapanen sangat memiliki peranan yang sangat penting dan harus dilakukan petani dengan melakukan fermentasi yang sempurna, pada tahun 2014 Dinas Perkebunan Provinsi telah membantu alat fermentasi berupa kotak fermentasi sebanyak 20 unit dan para-para 30 buah. Pada tahun 2015 Dinas Perkebunan provinsi telah memberikan bantuan sebanyak 1 unit UPH (Unit Pengolahan Hasil) dan 1 buah betor, peraturan Menteri Pertanian No 67 Tahun 2014 tentang biji kakao harus di fermentasi.

Kelompok Tani Saiyo didirikan pada tanggal 5 Oktober 2013, Pelatihan atau teknik pasca panen ini dimulai pada awal Januari 2015 dan dilakukan dalam satu kali sebulan tiap hari rabu pada minggu pertama oleh penyuluh.

Populasi tanaman kakao di Nagari Selayo dari tahun ke tahun selalu meningkat sehingga pada saat ini nagari selayo memiliki luas kebun kakao yang terbanyak di Kabupaten Solok 200 Ha dan telah mampu melakukan pemasaran bersama ke eksportir di Padang. Berawal tahun 2013 Pemerintah Kabupaten Solok melakukan pendampingan yang sangat intensif di kelompok Tani Saiyo Nagari Selayo, memberikan penyuluhan ke petani merupakan agenda rutin dilakukan oleh petugas tingkat lapangan maupun kabupaten dan provinsi apakah dalam pertemuan bulanan SLPHT, gerakan pangkas masal dan pelatihan sambung pucuk dan sambung samping baik di lokasi kelompok tani maupun ditempat lain.

Berdasarkan perumusan uraian diatas maka pertanyaan penelitian ini yaitu :

Bagaimana penerapan kegiatan pasca panen kakao dilaksanakan oleh petani anggota Kelompok Tani Saiyo ?

Berdasarkan pemikiran penjelasan di atas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis kegiatan pasca panen kakao pada kelompok tani saiyo Nagari Selayo Kabupaten Solok Sumatera Barat*”.

C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah seperti di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

Menganalisis penerapan kegiatan pasca panen kakao oleh petani anggota Kelompok Tani Saiyo.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan gambaran bagaimana menganalisis kegiatan pasca panen kakao pada kelompok tani saiyo nagari selayo kabupaten Solok Sumatera Barat, serta dapat menambah masukan bagi petani lain tentang analisis kegiatan pasca panen kakao ini. Bagi penyuluh dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam program penyuluhan pertanian untuk memberikan program sesuai dengan masalah-masalah atau persoalan yang terjadi di wilayah itu, agar segala masalah dan kesulitan dapat dipecahkan dan diatasi dengan sebaik-baiknya.

